
ANALISIS CURAHAN JAM KERJA WANITA DI KABUPATEN JEMBER

H. Mohammad Saleh

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember

ABSTRACT

In wealth countries, the government try to increase the development by making some economical policies. One of these policies is job productivity. One factor that is directly related to productivity is the sum of working hours of economist. This writing concern on career women who not only become housewife also have important role in supplying the daily needs of their families.

The purpose of this writing is to know the working hours of career women. To reach this, the primair datum are proceeded by simple statistical tools by using cross tabulation method.

The result shows that approximately career women have the similar sum of working hours. It is between 47 hours per week for those who work in part time jobs.

From this finding, we realize that we need the government to give career women motivation especially for those who have only little capital in order to help them in fulfilling their needs. Finally, economical activities in Jember can be progressed.

Kata Kunci: Career Women, Working Hours

Pembangunan Nasional yang dilaksanakan di Indonesia pada dasarnya adalah untuk Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan bagi seluruh masyarakat Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (MPR, 1999:9). Dalam masa reformasi mengenai pembinaan peranan wanita semakin ditingkatkan dalam rangka peran serta aktif dalam proses pembangunan nasional sesuai dengan kodrat dan martabatnya sebagai mitra kerja sejajar pria telah berhasil menjangkau sebagian besar kaum wanita. Peran serta tersebut perlu disikapi dengan akan sehat sehingga yang perlu diperhatikan adalah mengenai kualitasnya agar supaya lebih mendukung bagi wanita untuk mengembangkan diri dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masalah ketenagakerjaan yang dihadapi In-

donesia setelah masa reformasi yang menjadi permasalahan umum dalam ketenagakerjaan adalah masalah pengangguran. Hal ini disebabkan karena terbatasnya lapangan kerja dibanding dengan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, selain itu disebabkan pula karena kualitas tenaga kerja yang kurang sesuai dengan kebutuhan.

Jumlah wanita berumur 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu di Jawa Timur dan Indonesia dapat ditunjukkan pada Tabel.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah wanita yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu baik di Indonesia maupun di Jawa Timur setiap 5 tahun mengalami peningkatan terutama pada periode tahun 1980-1985 menunjukkan persentase peningkatan yang tertinggi. Di Indonesia kenaikannya sebesar 34,73 persen sedangkan di Jawa Timur sebesar 29,20 persen.

Persentase peningkatan yang terkecil di Indonesia terjadi pada periode tahun 1990-1995 yaitu sebesar 11,53 persen, sedangkan untuk daerah Jawa Timur terjadi pada periode tahun 1985-1990 yaitu hanya 4,67 persen.

menganalisis curahan jam kerja wanita yang bekerja siang dan malam hari, dan untuk mengetahui dan menganalisis status jam kerja (pekerja penuh atau pekerja tidak penuh) pekerja wanita yang ada di Jember.

Tabel 1
Jumlah dan Distribusi Wanita Berumur 10 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu di Indonesia dan Jawa Timur

Tahun	Indonesia Kenaikan (%)	Jawa Timur Kenaikan (%)
1980	16.705.483 (34,73)	3.945.812 (29,20)
1985	22.506.544 (13,24)	5.098.138 (04,67)
1990	25.486.299 (11,53)	5.335.956 (10,30)
1995	28.423.731 (20,86)	5.885.471 (12,26)
2000*	34.351.912	6.606.738

Sumber: BPS, Sensus Penduduk Tahun 1980, 1990 dan 2000 BPS, SUPAS Tahun 1985 dan 1995.

*** : umur 15 tahun ke atas**

Pekerja wanita yang ada di Daerah Kabupaten Jember sangat bervariasi, dalam arti para pekerja wanita ada yang hanya bekerja siang dan malam hari saja dan juga ada yang bekerja mulai malam hari sampai siang hari. Adanya kondisi tersebut tentu saja akan mempengaruhi terhadap curahan jam kerja yang digunakan.

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut; seberapa besar curahan jam kerja setiap minggu yang digunakan oleh wanita baik yang bekerja pada waktu siang dan malam hari?, dan menurut status jam kerja apakah pekerja wanita yang ada di Jember termasuk pekerja penuh atau pekerja tidak penuh?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Untuk memperoleh gambaran mengenai persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja yaitu dengan menghitung besarnya tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK).

Menurut Susanti, dkk (1995:77), Simanjuntak (1998:45) dan BKKBN, BPS (1998:5) serta BPS (2000: 27) indikator untuk menghitung besarnya tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu diperoleh dari ratio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja, atau secara formal TPAK dirumuskan sebagai berikut :

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

Partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia pada tahun 1993 dalam meluangkan waktunya untuk bekerja sebesar 45,4 persen sedangkan laki-laki 73,2 persen (Adioetomo, 1995:33). Pada tahun 1995 tingkat partisipasi meningkat menjadi 46,89 untuk perempuan dan 84,54 untuk laki-laki (Simanjuntak, 1998:14).

Berdasarkan hasil estimasi Simanjuntak (1998: 59) TPAK penduduk Indonesia pada tahun 2000 sebesar 59,6 persen untuk TPAK laki-laki sebesar 71,1 persen dan untuk perempuan sebesar 48,2 persen, secara keseluruhan sebesar 59,6 persen. Sedangkan jumlah tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2000 menurut BPS (2000:27) berjumlah kurang lebih sebesar 141,2 juta orang.

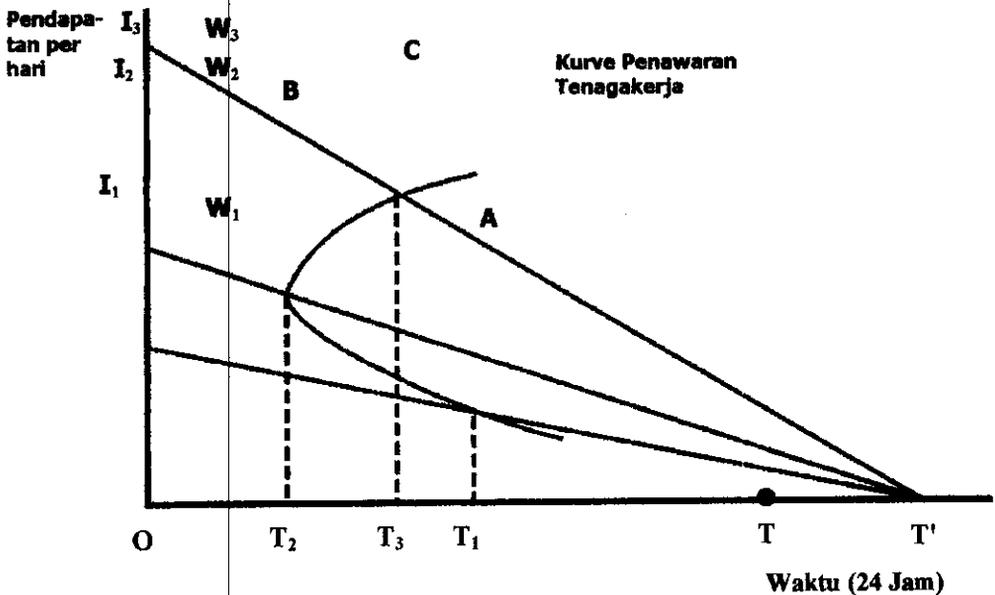
TPAK di Kabupaten Jember pada tahun 1998 sebesar 53,38 artinya dari setiap 100 penduduk yang berumur 10 tahun ke atas 53 diantaranya termasuk dalam angkatan kerja, besarnya TPAK tersebut lebih rendah dibanding pada tahun 1997 yaitu sebesar 58,75 (BPS, 1999:8).

Landasan Teori

Teori yang diangkat dalam penelitian ini adalah teori Alokasi Waktu dari Becker, beliau mengatakan bahwa jumlah waktu kerja yang digunakan untuk bekerja tidak pernah terjadi lebih lama dibandingkan dengan waktu-waktu yang digunakan untuk aktivitas-aktivitas di luar kerja. Perkembangan ekonomi dengan naiknya upah kerja per hari kerja menjadikan pengurangan waktu kerja yang dialokasikan oleh pekerja, akibatnya alokasi dan efisiensi waktu non kerja menjadi lebih penting dibandingkan dengan alokasi dan efisiensi waktu kerja. Demikian juga para ekonom berpendapat bahwa alokasi dan efisiensi waktu non kerja lebih besar dibandingkan dengan yang diberikan pada waktu kerja, karena pendapatan perkapita dari masing-masing tenaga kerja dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek berarti mengembangkan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana tenaga kerja secara keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan

Gambar 1
Alokasi Waktu Kerja untuk Memperoleh Pendapatan dan Waktu Istirahat



Sumber : Iksan Semaoen, Mikro Ekonomi, Unibraw, Malang, 1991, p:50.

pilihan partisipasi oleh "individu". Dalam jangka panjang penawaran tenagakerja merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap sehingga "anggota rumah tangga" (seluruh keluarga) yang ingin memaksimalkan utilitas melakukan penyesuaian terhadap jumlah tenagakerja yang ditawarkan dalam perjalanan waktu, sementara upah mengalami perubahan. Disamping itu, sebagian dari penyesuaian mereka adalah penyesuaian dalam hal jam kerja yang digunakan.

Gambar 1 menunjukkan struktur pendapatan seseorang yang diperoleh dari kombinasi kerja dan istirahat. Garis vertikal sebagai pendapatan yang diterima selama mengalokasikan waktunya untuk bekerja, dan waktu istirahat pada garis horizontal. Jadi kurve indifferen adalah merupakan kurve yang menggambarkan kombinasi pilihan konsumen dalam pendapatan dengan waktu santai dengan memperoleh kepuasan yang sama bagi pemilik tenagakerja. Garis anggaran atau garis pendapatan menunjukkan jumlah pendapatan yang diperoleh dari bekerja (karena mengorbankan istirahat) untuk tingkat upah tertentu. Kemiringan garis anggaran menunjukkan tingkat upah (w), jarak dari titik O ke T menunjukkan waktu yang tersedia selama satu hari satu malam (24 jam). Manusia memerlukan kegiatan mutlak yang mesti dilakukannya, misalkan sebesar T tertentu seperti untuk makan, tidur, kegiatan sosial sehingga jumlah waktu yang tersedia bagi seseorang sebanyak $24 - T = T - T'$ sedangkan sisanya sebesar $O - T$ digunakan untuk bekerja atau istirahat.

Jika tingkat upah per hari kerja sebesar w_1 , pendapatan maksimum yang diperoleh sebesar $O - II$. Apabila semua waktu yang disediakan digunakan untuk bekerja ($O - T$), maka $w_1 = OII/OT$. Dengan upah w_1 , alokasi waktu optimum berada di titik A dimana titik upah merupakan garis singgung terhadap kurve indifferen dengan waktu istirahat $O - T1$ dan bekerja $T1 - T$ untuk memperoleh pendapatan sebesar $A - T1$. Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan makin besarnya tingkat upah, alokasi waktu untuk bekerja dan istirahat akan berubah. Jika upah naik menjadi w_2 perubahan dari w_1 ke w_2 akan mendorong orang bekerja lebih lama dalam setiap harinya, waktu kerjanya sebesar $T2 - T$ dan waktu istirahat lebih sedikit menjadi $O - T2$, ia mengurangi waktu istirahat sebesar $T1 - T2$ untuk

memperoleh pendapatan sebesar $B - T2$.

Namun dengan tingkat upah yang lebih tinggi dari w_2 yakni sebesar w_3 jumlah jam kerja justru akan berkurang, karena pemilik tenagakerja merasa lebih baik istirahat lebih banyak dari pada kerja meskipun upahnya tinggi, waktu kerjanya menjadi $T3 - T$ dan waktu istirahatnya bertambah menjadi $O - T3$ serta pendapatan yang diperoleh sebanyak $T3 - C$. Kenyataan inilah menjadikan kurve penawaran tenaga kerja yang berbelok kebelakang (*Backward-Bending Supply Curve of Labour*).

METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Adapun responden dalam penelitian ini adalah wanita yang berumur antara 25-49 tahun, sudah bekerja, keluarga yang beragama Islam karena mayoritas penduduk Kabupaten Jember beragama Islam, wanita yang bekerja di lapangan usaha :

1. pertanian, meliputi penggarap dan buruh tani;
2. industri dan Kerajinan, misalnya buruh gudang tembakau, pembuat krupuk, buruh gudang cengkeh;
3. perdagangan, termasuk diantaranya "Mlijo", warung nasi, warung kopi, penjual rokok, pedagang kue, warung es, penjual bakso, penjual jamu; penjual ketan.
4. jasa, misalnya penjahit, penjaga wartel, pelayan toko, guru swasta, salon, tukang pijet.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mempergunakan data primer dengan sampel yang diambil dari populasi yang ada adalah rumah tangga dan sebagai populasi sasaran adalah istri yang bekerja. Kerangka sampel yang digunakan disesuaikan dengan metode pengambilan sample menurut "Cluster Sampling" (Nazir, M, 1991:366). Untuk mewakili wilayah sampel dari wilayah populasi, daerah Kabupaten Jember dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah, yaitu : daerah kota, daerah sub kota dan daerah pinggiran.

Unit Analisis

Dalam studi ini yang menjadi unit analisis adalah istri yang bekerja dibagian lapangan usaha : pertanian, industri, perdagangan dan jasa-jasa yang merupakan "subpopulasi". Oleh karena itu untuk

mendapatkan unit analisis tersebut digunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan "Metode Alokasi Proporsional", yaitu suatu teknik pengambilan sampel pada masing-masing pekerja wanita menurut lapangan usaha utama yang dilakukan secara random. Setiap individu dalam sub populasi, memiliki hak yang sama untuk dipilih (Nazir, M, 1991:361).

Jumlah subpopulasi yaitu jumlah istri yang bekerja berdasarkan lapangan usaha yang terdapat pada sample frame (daerah terpilih) yaitu sebanyak 117.618 orang. Sampel yang akan digunakan dalam studi ini sebanyak 250 responden, dengan rumusan pengambilan sampel sebagai berikut (Nazir, M, 1991:361):

Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yaitu dengan cara mengumpulkan informasi melalui daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Data yang ada baru dipisah sampel yang mana masuk dalam pekerja wanita siang dan malam hari, yaitu didasarkan pada jumlah jam

kerjanya banyak bekerja pada siang hari maka istri tersebut dimasukkan dalam sampel pekerja siang dan sebaliknya apabila istri bekerja malam atau jam kerjanya banyak bekerja pada malam hari maka istri tersebut dikategorikan sebagai istri pekerja malam.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan tujuan yang diajukan. Adapun alat yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah tabulasi silang sederhana baik dengan data yang absolut maupun persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan sampel yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah pekerja siang hari sebanyak 171 (68,60%) dan pekerja malam sebanyak 79 (31,40%).

Rincian jumlah jam kerja yang digunakan oleh

Tabel 2
Jumlah Responden menurut Jam Kerja dan Waktu Kerja di Kabupaten Jember 2004

No	Jam Kerja Per Minggu	Waktu Kerja	
		Siang (%)	Malam (%)
1.	< 25	2 (1,17)	2 (2,53)
2.	25 - 34	9 (5,26) 11 (6,43)	3 (3,80) 5 (6,33)
3.	35 - 39	17 (9,94)	15 (18,99)
4.	40 - 44	46 (26,90)	12 (15,19)
5.	45 - 54	33 (19,30)	19 (24,05)
6.	55 - 59	47 (27,49)	18 (22,79)
7.	60 +	17 (9,94)	10 (12,66)
	Jumlah	171	79
	Rata-rata Jam Kerja	47,69	47,31

Sumber : Hasil Penelitian 2004

kerja yang digunakan antara siang dan malam. Apabila istri bekerja pada siang hari atau jam

pekerja wanita di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa jumlah pekerja yang menganggur terselubung

antara pekerja siang dan pekerja malam hampir sama, yaitu 6,43 persen untuk pekerja siang hari dan 6,33 persen pekerja malam hari. Apabila dilihat dari status kerja penuh diperoleh bahwa yang bekerja penuh untuk wanita yang bekerja siang relatif sama dengan wanita pekerja malam yaitu sebesar 93,57 persen pekerja siang dan 93,67 persen untuk pekerja malam. Jam rata-rata yang digunakan juga hampir sama yaitu rata-rata jam kerja perminggu yang dipakai oleh pekerja siang sebesar 47,69 jam perminggu, sedangkan pekerja malam hampir sama yaitu sebesar 47,31 jam perminggu. Secara keseluruhan pekerja termasuk kategori pekerja penuh karena hampir 95 persen mereka bekerja di atas 35 jam perminggu. Apabila dibandingkan dengan pekerja yang tidak penuh secara nasional lebih baik, karena pekerja tidak penuh pada tahun 1995 sebesar 35,6 persen, tahun 1999 sebesar 25,30 persen. Hanya saja yang perlu diperhatikan apakah produktivitas mereka betul-betul terpenuhi karena kebanyakan mereka dalam bekerja tidak seluruhnya bekerja seperti misalnya sebagai penjual bakso yang apabila tidak ada pembeli mereka hanya menunggu para pembeli.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan diperoleh bahwa rata-rata curahan jam kerja perminggu tidak jauh berbeda antara pekerja wanita yang bekerja pada waktu siang dengan malam hari yaitu sekitar 47,69 jam/minggu untuk yang bekerja siang dan 47,31 jam/minggu untuk yang bekerja malam hari. Apabila pencurahan jam kerja yang digunakan dikaitkan dengan standar nasional tentang status jam kerja yang digunakan yaitu dikatakan sebagai pekerja penuh apabila minimal bekerja 35 jam/minggu maka dapat dikatakan bahwa para pekerja wanita baik yang bekerja siang maupun malam hari relatif tergolong sebagai pekerja penuh. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi wanita tersebut sangat membantu terhadap keberhasilan pembangunan karena curahan jam kerja pekerja wanita tersebut cukup tinggi. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh Bapak ekonom Indonesia yaitu Soemitro Joyohadikusuma mengatakan bahwa sebenarnya tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja dengan adanya partisipasi wanita tersebut berarti terdapat peningkatan curahan jam kerja dan apabila

seluruh wanita mempunyai pola yang sama dengan kondisi di Jember maka dapat dikatakan bahwa terdapat kemajuan dalam peningkatan produktivitas kerja yaitu dengan adanya sumbangan mereka dalam memperoleh pendapatan untuk keluarga. Demikian pula menurut Easterlin mengatakan bahwa partisipasi wanita dalam pencurahan waktunya di lapangan kerja sejalan dengan kemajuan pembangunan, artinya apabila terdapat kemajuan pembangunan maka para wanita akan banyak berpartisipasi dalam pembangunan melalui pencurahan jam kerjanya sehingga akan semakin bertambah banyak wanita sebagai wanita karier karena mereka akan malu apabila tidak bisa bekerja diluar rumah. Menurut BPS (2000) pengangguran di Indonesia mulai tahun 1997-1999 meningkat yaitu sebesar 4,68 % pada tahun 1997 menjadi 6,36 % pada tahun 1999 kondisi ini bila dikaitkan dengan hasil temuan ini sebenarnya cukup menggembirakan karena dengan tingkat pengangguran yang semakin bertambah justru para wanita di Jember ditemukan jam kerjanya lebih besar dari standar penganggur yaitu rata-rata mencapai 47,50 jam/minggu. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah apakah dengan keberadaan para pekerja wanita tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga ditinjau dari aspek kekeluargaan, misalnya apakah anak yang ditinggal selama beberapa jam tersebut sudah terurus sebagaimana mestinya dan disamping itu apakah pendapatan yang diperoleh dengan penggunaan jam kerja tinggi sudah sesuai dengan pengorbannya. Apabila semua itu dapat dikondisikan apalagi keberadaan pemerintah sangat peduli terhadap keberadaan para pekerja wanita yang dikikuti oleh analisis jender, maka tidak menutup kemungkinan para pekerja wanita tersebut akan memberikan andil yang cukup besar terhadap keberhasilan pembangunan nasional maupun terhadap daerah Jember itu sendiri.

Di Indonesia pada tahun 1996 sebanyak 48,9 juta orang yang berstatus bekerja tetapi jam kerjanya kurang dari 35 jam perminggu atau sebagai pekerja tidak penuh sebanyak 19,7 juta orang atau 40,3 persen. Demikian pula pada tahun 1980 menunjukkan data yang hampir sama, karena diantara 51,6 juta orang yang tercatat bekerja terdapat 18,2 juta orang atau sebanyak 35,1 persen

sebagai pekerja tidak penuh. Tahun 1995 jumlah pekerja meningkat menjadi 80,1 juta orang sebagai pekerja tidak penuh sebanyak 28,5 juta orang atau 35,6 persen (Simanjuntak, 1998: 37). Secara absolut jumlah pekerja dari tahun 1976 sampai 1995 mengalami kenaikan, tetapi pekerja sebagai status pekerja tidak penuh persentasenya mengalami penurunan.

Menurut Susenas (2000: 162), penduduk Indonesia pada tahun 1999 berumur 10 tahun ke atas yang bekerja seminggu yang lalu, jumlah jam kerja yang kurang dari 35 jam per minggu sebesar 25,30 persen, semakin menurun dibanding pada tahun 1995 yang besarnya masih 35,6 persen dan untuk Jawa Timur pada tahun 1999 lebih tinggi sedikit dibanding di Indonesia yaitu sebesar 28,38 persen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata curahan jam kerja perminggu relatif sama antara pekerja wanita yang bekerja pada waktu siang dengan malam hari yaitu sekitar 47,69 jam/minggu untuk yang bekerja siang dan 47,31 jam/minggu untuk yang bekerja malam hari.
2. Jam kerja dilihat dari statusnya diperoleh hasil relatif sama yang bekerja secara tidak penuh (kurang dari 35 perminggu) yaitu 6,43 persen bagi yang bekerja pada waktu siang hari dan 6,33 persen untuk yang malam hari. Dari kondisi tersebut berarti pekerja wanita tersebut banyak yang bekerja secara penuh (minimal 35 jam/minggu).

Saran

1. untuk para pekerja wanita perlu adanya peningkatan usahanya dengan cara meningkatkan manajemen yang lebih memadai, karena masih banyak dilapangan manajemen yang dilakukan masih kurang profesional.
2. untuk pemerintah perlu adanya kebijakan yang dapat memberi motivasi kepada pekerja wanita terutama yang modalnya masih pas-pasan untuk mendorong usaha mereka karena ternyata sumbangan para pekerja wanita dapat memberi kontribusi terhadap kebutuhan rumah tangga dan dapat mendorong kegiatan ekonomi yang ada di

Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. Gusti Ngurah, 1993. "Perubahan Demografi di Indonesia". Dalam *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Penyunting Ananta, Aris. LDFE-UI, Jakarta.
- Ananta, Aris, 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, LDFE-UI, Jakarta.
- Ananta, Aris dan Adioetomo, Sri Murtiningsih, 1990. *Perkembangan Penduduk Indonesia Menuju Tahun 2005*, LDFE-UI, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2000. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2000 (SUSENAS)*, Jakarta-Indonesia.
- , 2001. *Sensus Penduduk Indonesia 2000*, Publikasi Seri: L2.2.14.14, Jakarta.
- Babbie, E. R., 1986. *The Practice of Social Research*, WPC, Inc, Belmont.
- Bainar, 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Bakir, Siti Zaenab, 1983. "Angkatan Kerja Wanita dan Fertilitas di Indonesia", *Paper Dipresentasikan pada Seminar Fertilitas Indonesia 1983*, Jakarta.
- Becker, G. S., 1975. "A Theory of the Allocation of Time", *Economic Journal*, Vol. 75, Sep..
- Caldwell, J. C., 1976. "Toward a Restatement of Demographic Transition Theory", *Population Development Review*, Vol. 2, No. 3, Sep..
- Easterlin, Richard A, 1975. "An Economic Framework for Fertility Analysis", *Study in Family Planning*, Vol.6, No. 3. P. 54-63.

- Goode, William J, 1995. *Sosiologi Keluarga*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hatmaji, Sri Harijati; Rochani, Sutji, Saputra, Muda, 1991. *Pengaruh Separasi Wanita Kerja Jauh dari Keluarga terhadap Kesejahteraan Anak Suatu Studi Kasus Di Dua Kotamadya Surabaya dan Surakarta*, Kantor Menteri KLH dan LDFE-UI, Jakarta.
- Hatmaji, Sri Harijati; Widyawati, Diah, 1994. "Transformasi Ekonomi dan Produktivitas Tenaga Kerja Wanita", *Warta Demografi*, Th. ke 24, No. 2 (1994), p. 29-34.
- Indaryani, Marnik, 1997. "Peran Wanita dalam Memunjang Ekonomi Rumah Tangga "Miskin": Studi Kasus di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah", *Warta Demografi*, Th. ke 27, No. 4 (1997), p. 23-27.
- Jones, Gavin W, 1993. "Population, Environment and Sustainable Development in Indonesia", *Indonesian Journal of Demography*, Vol XX, No. 40 (Desember 1993), p. 1-20.
- MPR-RI, 1999. *Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004*, Bina Pustaka Tama, Surabaya.
- Nazir, M, 1985. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nicholson, Walter, 1995. *Mikro Ekonomi Intermediate dan Aplikasinya Jilid II (Terjemahan)*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Pritchett, L., 1994. *Population, Factor Accumulation, and Productivity*, Manuscript, World Bank, September 1994.
- Priyono, Edy, 1999. "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Dimensi Makro dan Mikro Balai", *Warta Demografi*, Th. ke 29, No. 3 (1999), p. 32-37.
- Saleh, Mohammad, 2002. "Pengaruh Jenis Pekerjaan dan Waktu Kerja Wanita terhadap Struktur Sosial Ekonomi Keluarga Serta Fertilitas di Kabupaten Jember Jawa Timur", *Disertasi pada Pascasarjana UNAIR*, Surabaya.
- Shryock and Siegel, 1971. "The Methods and Materials of Demography", *volume I, Part II dan III*, p.91-336, Washington.
- Singarimbun, Masri, 1991. "Kemajuan Perempuan : Beberapa Aspek Kependudukan dan Sosial Budaya", *Populasi*, No. 2. Vol. 2, p: 11-20.
- Todaro, Michael P, 1975. *The economics Development on the Third World*, Longman, Inc, New York.
- Wathon, A. G. Syaiful, 1998. "Kondisi Perburuhan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi". *Sintesis Jurnal CIDES*, No. 24, Tahun 5, (1998), p. 57-69.